



# dinamika

## PENDIDIKAN

### MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

- MENGURAI AKAR KEKERASAN (*BULLYING*) DI SEKOLAH
- MENGEMBANGKAN PERILAKU GURU BK YANG HUMANIS DAN ANTI KEKERASAN
- HUMANISASI PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN
- PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENGINTERVENSI PERMASALAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH
- KEKERASAN DI SEKOLAH BAGIAN MASALAH PENDIDIKAN SOSIAL - EMOSIONAL
- MODEL PEMBELAJARAN INTERPERSONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGELOLA KONFLIK
- PEMBINAAN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN PEMBERIAN HUKUM PADA ANAK DIDIK
- PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI CARA MENGURANGI KEKERASAN ANTAR SISWA
- PENDIDIK YANG TIDAK MENDIDIK: SEBUAH OTOKRITIK
- PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN WARGA NEGARA YANG BAIK

**Penerbit:**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# dinamika PENDIDIKAN

---

**MAJALAH ILMU PENDIDIKAN No. 02/Th.XVI/ September 2009**

Pengarah : Achmad Dardiri  
Pimpinan Redaksi : Suyata  
Sekretaris Redaksi : Eko Budi Prasetyo

Anggota Redaksi :  
Sumarno  
Sugeng Bayu Wahyono  
Tatang M. Amirin  
Anik Ghufron  
Dwi Siswoyo  
Ishartiwi  
Setya Raharja  
Muh Nurwangid  
Bambang Saptono

Sekretariat : Tri Andayani/ Luluk Astini

---

#### **Alamat Redaksi**

FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Karangmalang, Yogyakarta. 55281  
Telp. 0274 586168. pesw. 221.223. Fax. 0274 540611  
*E-mail : [fip-uny@yogya.wasantara.net.id](mailto:fip-uny@yogya.wasantara.net.id)*

---

Redaksi menerima tulisan masalah pendidikan. Tulisan belum pernah dipublikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda, tulisan disusun dengan sistematika: Judul, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup, dan Daftar Pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata secukupnya.

---

*Disain Sampul : Setya Raharja*

**ISSN: 0853-151X**

**DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>Halaman</b>
<b>MENGURAI AKAR KEKERASAN (BULLYING) DI SEKOLAH</b> Oleh : Ariefa Efaningrum	<b>2</b>
<b>MENGEMBANGKAN PERILAKU GURU BK YANG HUMANIS DAN ANTI KEKERASAN</b> Oleh : Farida Harahap	<b>10</b>
<b>HUMANISASI PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN</b> Oleh : Lia Yuliana, M.Pd	<b>19</b>
<b>PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENGINTERVENSI PERMASALAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH</b> Oleh: Suyantiningsih	<b>26</b>
<b>KEKERASAN DI SEKOLAH BAGIAN MASALAH PENDIDIKAN SOSIAL- EMOSIONAL</b> Oleh : Sugiyatno	<b>33</b>
<b>MODEL PEMBELAJARAN INTERPERSONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGELOLA KONFLIK</b> Oleh : Ali Muhtadi	<b>44</b>
<b>PEMBINAAN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN PEMBERIAN HUKUMAN PADA ANAK DIDIK</b> Oleh : Tina Rahmawati, M.Pd	<b>52</b>
<b>PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI CARA MENGURANGI KEKERASAN ANTAR SISWA</b> Oleh : Banu Setyo Adi	<b>59</b>
<b>PENDIDIK YANG TIDAK MENDIDIK: SEBUAH OTOKRITIK</b> Oleh : Udik Budi Wibowo	<b>68</b>
<b>PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN WARGA NEGARA YANG BAIK</b> Oleh : Sigit Dwi Kusrahmadi	<b>78</b>

## **MENGEMBANGKAN PERILAKU GURU BK YANG HUMANIS DAN ANTI KEKERASAN**

Oleh: *Farida Harahap*

### **Abstract**

*Humanism approach is the one way to anticipate school violence. It is important for school councilors to improve the guidance and counseling services and revitalizing their personalities that implemented humanism approach. The idea of this implementation are : 1) exploration developmental approach that force to prevention and create school culture to counter student from risk behavior; 2) exposes dan socialization of methods and skills for scholl councilor to renewing guidance and counseling services that included humanism approach in theoretical and practices way; 3) enrichment of humanism personalities of school councilor by: correction negative to positive thinking, building nature and interpersonal communication with student and develop variety method of guidance and counseling services that focus of student centered learning.*

### **A. Pengantar**

Layanan BK di sekolah merupakan bagian formal dari sistim pendidikan yang berjenjang mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangat penting dan harus dilakukan secara tepat sasaran. Orang yang paling berwenang dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah adalah konselor sekolah. Selain guru wali kelas, konselor sekolah berusaha untuk mengenali keunikan psikologis siswa sehingga bisa memahami bagaimana memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Orangtua, wali kelas dan konselor berusaha melakukan tindakan preventif, kuratif dan preservatif agar siswa dapat mengeksplorasi dirinya dengan maksimal dan adanya hambatan dalam tumbuh kembang siswa dapat diantisipasi dan ditangani dengan cepat tanpa mengakibatkan komplikasi psikologis yang lebih berat (Borders, 1999). Peran bimbingan konseling dalam dunia pendidikan memiliki arti penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa, hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan di sekolah-sekolah baik itu SLTP maupun SMA menunjukkan adanya pengaruh antara bimbingan konseling dengan kesejahteraan serta prestasi belajar pada siswa (Rinawati, 2006).

Tetapi, selama ini citra guru BK masih diidentikkan sebagai *Polisi sekolah*, pendekatan keamanan, tuntutan disiplin dan loyalitas tunggal, penyerdehanaan proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menghafal, praktek pragmatisme dalam menangani permasalahan siswa dan suasana keterbelakangan mewarnai aktualisasi pelayanan BK yang seharusnya profesional (Prayitno, 2002). Citra seperti ini perlu diperbaiki karena menurunkan kepercayaan pada kompetensi guru BK di sekolah. Beberapa hal yang harus diperbaiki dari perilaku guru BK yang tidak profesional antara lain: perilaku guru BK yang tidak humanis bahkan ada yang cenderung melakukan kekerasan untuk menangani siswa yang bermasalah.

Misalnya satu peristiwa yang banyak diliput oleh media TV di tahun 2008 adalah seorang guru BK SMA di daerah Papua menyuruh siswa putri yang bertengkar untuk bertinju dengan sarung tinju di lapangan dengan disaksikan oleh seluruh siswa di lapangan sekolah. Juga peristiwa guru BK di Sulawesi yang memukul siswanya dengan rotan karena menyimpan foto tidak pantas di dalam HP.

Pembenahan profesionalisme guru secara nasional dalam bentuk sertifikasi guru dan pembentukan pendidikan profesi guru (PPG) serta pemberian tunjangan jabatan fungsional bagi guru yang lolos sertifikasi mau tidak mau juga mengimbas pada pembenahan profesi BK. Pembenahan ini sejalan dengan perjuangan civitas akademika BK di LPTK untuk mewujudkan citra konselor yang lebih baik, dan telah berujung pada adanya pengakuan pemerintah terhadap profesi konselor sekolah. Permendiknas menegaskan bahwa Konselor bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (2005). Untuk itu kepercayaan masyarakat pengguna jasa konselor sekolah harus dikuatkan dengan mewujudkan profesionalitas pada karakter guru BK sebagai konselor sekolah.

Untuk itu banyak agenda yang harus dilakukan para profesional dan akademisi BK untuk memperbaiki kinerja guru BK maupun mempersiapkan calon guru BK yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Label sebagai *polisi sekolah* yang cenderung melekat ini memberi tantangan tersendiri untuk memperbaiki profesionalisme guru BK sesuai dengan pendekatan pendidikan yang sekarang mengarah pada pendekatan humanis dan anti kekerasan.

Pendekatan humanis merupakan tuntutan pendekatan pendidikan sebagai konsekuensi kebutuhan jaman dan generasi sekarang. Perkembangan pendekatan ini didasari adanya kesadaran bahwa setiap individu di muka bumi mempunyai hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang berderajat yaitu dihargai, dihormati, dan mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu menurut Susetyo (2005) sesuai dengan pendekatan humanis dari Rogers maka perilaku guru yang humanis adalah menerima dan menilai anak secara positif, membangun hubungan dan kepercayaan siswa, dan mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi dirinya.

### **B. Mengapa Citra Guru BK Tidak Humanis ?**

Untuk memperbaiki kinerja profesi guru BK yang lebih humanis, perlu ditelusuri berbagai penyebab mengapa citra guru BK tidak humanis, yaitu antara lain:

#### **1. Dominansi pendekatan behavioristik, TCL dan klinis yang salah kaprah.**

Dalam dunia pendidikan selama ini sehingga mengabaikan proses "menjadi" pada diri anak dan pembentukan kepribadian yang timbul dari konsep diri dan kemandirian yang kuat dari siswa didik. Sebelumnya, pendekatan pendidikan di Indonesia secara umum cenderung menggunakan pendekatan behavioristik dan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang ternyata kurang tepat penggunaannya.

Behavioristik menekankan pembentukan perilaku yang tampak sebagai suatu refleks belaka yang merupakan respon atau akibat dari stimulus luar. Pendekatan behavioristik yang ditekankan selama ini cenderung mengutamakan kepatuhan, pengulangan dan pembiasaan dan menafikan proses mental dan pengembangan kata hati. Akibatnya guru menjadi dominan

dan menjadi subyek sedangkan siswa menjadi obyek sehingga akhirnya muncul kekuasaan guru yang dominan dan cenderung mengabaikan kemandirian anak didik dalam menentukan konsep dirinya.

Selain itu, umumnya guru BK lebih suka menghukum bila ada kesalahan atau bertindak setelah perbuatan salah terjadi dan bukannya menghidupkan budaya malu sehingga anak malu sebelum bertindak atau merasa tercela setelah melakukan perbuatan yang melanggar aturan (Meliala, 2004). Menurut Meliala (2004) pendekatan guru BK yang lebih menekankan pada hukuman bersifat kuratif atau rehabilitatif. Paradigma ini memandang bahwa seseorang yang melanggar atau menyimpang dari aturan pada dasarnya adalah orang yang rusak, sakit, kekurangan, bermasalah, atau memiliki ketidakmampuan sehingga melakukan perbuatan tersebut. Melalui penghukuman orang dihukum untuk diperbaiki atau disembuhkan dari kekurangannya. Orang yang dihukum diharapkan tahu dirinya bersalah (*guilt*) dan timbul perasaan bersalah (*guilty feeling*). Hal ini kurang tepat digunakan pada anak didik di sekolah yang *notabene* potensi positifnya belum banyak berkembang dan akibatnya ia tersudutkan hanya karena perilaku negatifnya muncul lebih dulu daripada potensi positifnya. Kekerasan bukan cara untuk menghukum dan menunjukkan otoritas dan kewibawaan guru.

**2. Banyaknya guru BK yang pendidikan sarjananya bukan berasal dari Bimbingan dan Konseling atau psikologi.**

Secara kuantitatif, jumlah guru pembimbing di SLTP Negeri di Indonesia mencapai 27.347 guru pembimbing. Guru pembimbing di SMU dan SMK mencapai 13.341 orang. Dari latar pendidikannya atau spesialisasinya, guru pembimbing tersebut tidak seluruhnya berkualifikasi S1 BK melainkan diangkat dari guru bidang studi. Beberapa guru yang mata pelajarannya ditiadakan karena kebijakan pemerintah pada akhirnya diminta untuk menjadi guru BK. Akhirnya karena tidak menguasai materi dan teknik bimbingan dan konseling maka guru BK tersebut lebih menekankan kerja administratif dan melayani siswa yang bermasalah serta serta penggunaan teknik-teknik pembentukan disiplin yang mengarah pada pemaksaan kehendak guru pada siswa dan menekankan otoritas guru. Jadi dari segi substansi, esensi, intensitas dan kualitas pembimbingan, pelayanan guru pembimbing masih sangat jauh dari yang diharapkan (Dikdasmen Depdiknas, 2002).

**3. Pengetahuan dan pendidikan guru BK (sebelum menjadi konselor sekolah) masih terbatas.**

Dikarenakan kurikulum sebelumnya masih sangat minim secara teoritis dan praktis. Penelitian (Lapono, 2005) di Kupang dan Timor Tengah Selatan pada guru BK SLTP dan SLTA menunjukkan kenyataan di lapangan bahwa kegiatan yang menonjol dilakukan guru BK di sekolah adalah :

(1) Atas penugasan sekolah, yaitu : terlibat aktif dalam penentuan rapat penentuan kenaikan kelas atau kelulusan, membantu pelaksanaan kegiatan ujian semester/akhir, mengumpulkan dan mengolah data dasar untuk kepentingan sekolah, mengolah data prestasi mahasiswa, melayani siswa yang terlibat dalam tindakan indisipliner ;

(2) Atas inisiatif sendiri, yaitu: melayani siswa yang melakukan tindakan indisipliner seperti sering membolos, berkelahi, tidak menggunakan seragam sekolah, mengumpul dan menyediakan berbagai informasi pengembangan motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar, melayani siswa yang tidak masuk kelas karena mengganggu kelas, ribut, tidak mengerjakan PR atau terlambat, menyusun program BK dan berkonsultasi dengan teman sejawat untuk membahas pelaksanaan tugas layanan BK dengan berbagai peluang pengembangan dan kendalanya.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak banyak memberikan layanan BK dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan teknis administratif dan penanganan pada siswa lebih bersifat kuratif (penanganan pada siswa yang berkasus).

Penelitian Tidjan dan Nurwangit (2001) menemukan bahwa pelaksanaan BK di sekolah mengalami hambatan dalam hal: tidak tersedianya waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling baik individual maupun kelompok sehingga program-program BK kadang bersifat insidental, kurangnya kesadaran diri siswa dan kepedulian guru terhadap keterlaksanaan program-program BK dan minimnya dana yang tersedia serta belum terjalinnya hubungan baik antara guru BK dengan orangtua siswa.

Penelitian Lapono (2005) juga mengungkapkan berbagai kendala teknis yang dihadapi para guru SMP dan SMA dalam melaksanakan layanan BK di sekolah yaitu : keterbatasan kemampuan guru BK dalam menyusun program BK yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan IPTEKS, keterbatasan dalam mensiasati dana yang terbatas, strategi menjalin kerja sama dengan sekolah untuk presentasi program, dan menciptakan layanan BK yang mampu mengatasi rasio siswa dengan guru yang tidak memadai.

#### **4. Faktor kepribadian guru BK yang tidak terbiasa untuk menjadi seorang yang "humanis".**

Sudah sangat jelas bila pendekatan pendidikan akademik mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi sebelumnya sangat behavioristik dan bertumpu pada TCL maka *output* guru BK yang dihasilkan juga akan berkepribadian yang sama. Penulis mewawancarai para guru BK mengenai model kepribadian humanis yang bisa mereka tiru selama pendidikan yang telah ditempuh, umumnya mereka jarang menemukan model guru atau dosen yang humanis. Guru atau dosen yang mereka ingat digambarkan sebagai pribadi yang tidak ramah, kaku, otoriter, tidak mau bertemu secara informal, susah ditemui dan suka menyalahkan atau mencari-cari kesalahan mahasiswa. Muncul semacam persepsi yang salah kalau dekat dengan siswa akan menurunkan kewibawaan atau otoritas guru, atau kalau akrab dengan siswa maka siswa akan *nglunjak* atau *neko-neko* (tidak menghormati dan bertindak semaunya).

Ada sebab maka ada akibat, faktor-faktor yang telah ditelusuri di atas telah menciptakan citra tidak humanis pada guru BK. Penelitian Fadhilah (2006) mengenai persepsi siswa terhadap BK dan implikasinya dengan keaktifan siswa dalam proses bimbingan dan konseling menunjukkan ada tiga kelompok pendapat siswa dalam mempersepsi BK:

- Pertama, siswa yang mempersepsi bahwa BK sebagai badan pengawas kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di samping masalah lain.
- Kedua, BK sebagai usaha membantu siswa dalam menangani atau mengatasi masalah siswa baik pribadi, sosial dan belajar dan menangani masalah, khususnya masalah kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah, dan
- Ketiga, siswa yang memahami BK yang membimbing dan mengarahkan, membantu siswa memahami dirinya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa agar lebih lebih baik, termasuk lebih disiplin.

Secara umum pemahaman siswa tentang Bimbingan Konseling adalah sebagai badan penanganan keamanan disiplin siswa, di samping membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Sedangkan tentang asas dan prinsip yang ada dalam Bimbingan Konseling dalam proses kegiatan belum terpahami. Pemahaman siswa, sasaran layanan Bimbingan Konseling atau siswa yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah, dalam hal kedisiplinan atau dapat dikatakan bahwa Bimbingan Konseling di sekolah berperan sebagai polisi sekolah atau pengaman sekolah terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Penelitian Fadhillah (2006) menunjukkan kesalahpahaman dalam persepsi siswa tentang BK di sekolah pada umumnya dipengaruhi oleh 2 faktor:

- a. Minimnya informasi tentang Bimbingan Konseling di sekolah,
- b. Pengalaman yang didapat dan dilihat dalam kegiatan pelaksanaan BK di sekolah

Pemanfaatan siswa terhadap Bimbingan Konseling yang menonjol adalah berhubungan dengan permasalahan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

### C. Menuju Guru BK Yang Humanis dan Anti Kekerasan

Keberadaan pelayanan konseling telah menjalani proses yang cukup lama (lebih dari 40 tahun yang lalu) sejak jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) berdiri pertamakali pada tahun 1963. Dari tahun ke tahun, berbagai upaya telah dilakukan para akademisi dan masyarakat konseling untuk memperjuangkan profesi konseling. Cita-cita yang diinginkan adalah konseling menjadi profesi yang diyakini keprofesionalannya, kuat *public trust*nya dan tinggi martabatnya (Prayitno, 2005). Oleh sebab itu, berbagai pemikiran perlu ditampung untuk diwujudkan bersama dalam upaya perbaikan dunia pendidikan secara umum dan perbaikan kualitas profesi guru BK secara khusus.

Untuk menjadi guru BK yang humanis maka berbagai saran penulis sarikan dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendekatan *developmental* yang lebih bersifat preventif dan menciptakan budaya atau strategi ketahanan sekolah untuk menangkal siswa dari hal negatif.

Pendekatan *developmental* sudah disepakati oleh para akademisi dan professional BK sehingga akan diterapkan dalam kurikulum baru pendidikan kesarjanaan BK (Juntika, 2005). Begitupula terdapat berbagai penelitian dan



strategi budaya ketahanan sekolah yang sedang diteliti dan dikembangkan bersama oleh para akademisi dan praktisi pendidikan.

Secara praktis, salah satu yang disarankan oleh Meliala (2004) sebagai pembanding penerapan hukuman yang menimbulkan rasa salah (*guilt*) adalah menciptakan budaya malu (*shame*) seperti yang diterapkan di sekolah Jepang sebagai cerminan kontrol kelompok terhadap individu, yaitu konformitas individu terhadap nilai-nilai kelompok. Nilai-nilai kelompok yang harus *diconform* adalah budaya yang menjadi komitmen bersama untuk dipertahankan. Budaya sekolah tidak sama dengan aturan sekolah yang bersifat *top down* dan hanya untuk dipatuhi oleh siswa saja, tetapi merupakan nilai-nilai yang dipegang bersama dan dipatuhi oleh segenap civitas akademik di sekolah tanpa kecuali. Budaya sekolah merupakan kebanggaan sehingga loyalitas dan komitmen untuk mematuhi atau mencegah orang lain melanggarnya akan menggenerasi tanpa disadari.

Selama ini yang menjadi budaya sekolah adalah kebanggaan pada seragam, jaket dan nama populer sekolah atau kekerasan dari siswa senior ke siswa junior, maka perlu digali hal-hal positif dari siswa yang bisa diangkat menjadi budaya sekolah. Kita masih ingat bahwa munculnya budaya berjilbab, dimulai oleh para siswa putri yang tidak takut diskorsing oleh para guru sehingga tidak perlu kuatir bahwa para siswa kekurangan ide untuk menciptakan budaya positif untuk sekolahnya. Guru hanya perlu mendorong dan menampung aspirasi dan menjadikan sebagai kontrak bersama dan dikembangkan terus menerus untuk menjadi nilai-nilai sekolah.

## **2. Pengembangan dan sosialisasi berbagai metode dan ketrampilan dalam melaksanakan layanan BK yang humanis secara teoritis dan praktis.**

Ini merupakan hutang yang harus dibayar bagi para akademisi untuk *update* atau mengembangkan berbagai teknik konseling yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru dan kebutuhan terkini. Wawancara dengan para guru yang mengikuti program pelatihan ketrampilan konseling dengan pendekatan yang lebih humanis adalah bahwa mereka menjadi semakin percaya diri, bergairah dan termotivasi dan mantap untuk melaksanakannya di sekolah bila mampu menguasai teknik layanan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa. Penelitian Rinawati (2006) memperlihatkan bahwa dengan menerapkan konseling perkembangan persepsi siswa yang menjalani konseling tersebut lebih positif dibandingkan siswa yang tidak menjalani konseling.

## **3. Pengayaan kepribadian guru BK menuju kepribadian yang humanis dan anti Kekerasan .**

Bagian ini merupakan hal terpenting dan utama karena sangat sulit merubah kepribadian seorang guru BK yang sudah berusia 40 tahun lebih dan telah bekerja selama 20 tahun dan kadang merasakan bahwa yang telah dilakukannya selama ini sudah benar tidak. Mereka belum menyadari bahwa profesi guru harus lentur mengikuti jaman, siap untuk menjadi selalu 'muda' dan *ngetrend* dalam pengetahuannya dan bukan siswa yang harus mengikuti kekakuan gurunya atau mengulangi kesalahan dalam pendidikan masa lalu.

Untuk itu perbaikan dalam menuju kepribadian guru BK yang humanis meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan perilaku, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, yaitu mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa. Susetyo (2005) menggaris bawahi empat jenis distorsi kognitif yang cukup relevan dalam dunia pendidikan yang sering dilakukan para guru, yaitu:
  - a) Memberi cap : melukiskan siswa sebagai orang yang nakal atau dungu, kemudian mendaftarkan di dalam pikiran semua hal yang tidak disukai tentang orang tersebut (filter pikiran) dan mengabaikan semua kelebihan atau sisi positif atau sifat-sifat yang baik (mendiskualifikasikan yang positif). Contohnya: "Dia anak pemalas" (faktanya saat itu ia tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah).
  - b) Membaca pikiran : mereka-reka motif yang melatarbelakangi perilaku siswa, dan demi kepuasan sendiri menjelaskan mengapa siswa bertindak demikian. Justru yang terjadi adalah menyalahkannya saja. Contohnya: "Dia pasti tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah sehingga tidak masuk kelas".
  - c) Pembesaran : membesar-besarkan pentingnya peristiwa negatif, sehingga intensitas reaksi emosional dapat meledak. Contohnya, "Gara-gara ia bertanya penjelasan ku menjadi kacau..." (yang terjadi adalah guru terpaksa berhenti sebentar untuk mengingat-ingat apa yang akan dikatakannya)
  - d) Pernyataan "harus" dan "tidak seharusnya" : berpikir bahwa seharusnya siswa "tidak seperti itu", atau berpikir siswa seharusnya "seperti itu" Menuntut siswa atau situasi berjalan seperti keinginan sendiri dan ketika tidak terjadi maka sebenarnya individu telah menciptakan frustrasi bagi diri sendiri. Contohnya: "ia kan anak dosen... seharusnya kan...."

Guru yang sering mengalami penilaian yang kurang tepat tersebut akan semakin sulit untuk menerima anak apa adanya, apalagi harus mengormati dan menghargai mereka. Perlakuan yang tidak semestinya mudah muncul antara lain berupa kata-kata yang kurang tepat, membedakan dari teman-temannya karena dianggap kurang pandai atau nakal dan akhirnya menyebabkan guru kehilangan harapan positif terhadap siswa atau memvonis bahwa siswa tersebut nakal atau kurang pandai.
- b. Aspek Afektif - membangun hubungan yang apresiatif, interaksi antara siswa dan guru yang resiprokal dan tulus. Tanpa hubungan yang saling percaya dan saling memahami maka pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman siswa sulit untuk dilaksanakan. Menurut Susetyo (2004) guru yang humanis adalah guru yang peduli, penuh perhatian, dan menerima siswa apa adanya. Komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa adalah komunikasi yang memfasilitasi siswa berpikir tentang keadaan dirinya yang sekarang, berusaha mencari sisi positif dirinya, menyadarkan tentang tujuan siswa, dan menyadarkan siswa tentang tindakan apa saja yang akan dilakukannya untuk mencapai cita-cita sehingga akan membangun hubungan yang saling menguatkan antar siswa dan guru.

- c. Aspek Perilaku yaitu mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, bermain peran dan metode belajar aktif lainnya. Mata Kuliah S1 di LPBK yang mengandung materi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dianggap terlalu teoritis sehingga guru BK sulit menerjemahkan konsep ke dalam prakteknya di lapangan. Beberapa aktivitas mengajar yang berkaitan dengan pendekatan mengajar yang humanis adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, dan tidak hanya menghargai potensi akademik, memberi keamanan psikologis, memberi pengalaman sukses kepada siswa, dan guru tidak banyak memberikan aturan. Dibutuhkan pelatihan-pelatihan formal dan informal untuk pengayaan ketrampilan guru BK terutama mengenai konsep-konsep BK yang baru secara lebih praktis. Pelatihan berpikir positif yang diadakan Susetyo (2004) mampu merubah cara berpikir guru mengenai cara mengelola persepsi, emosi dan perilakunya ketika menghadapi siswa dengan perpektif yang positif. Untuk itu perlu dikembangkan pelatihan guru BK supaya bisa bersikap lebih humanis baik dalam performansi keseharian maupun dalam teknik menangani kasus atau melaksanakan konseling

#### **D. KESIMPULAN**

Tuntutan untuk megnubah strategi pendekatan kearah pendekatan humanis merupakan tugas bersama para akademisi, profesioanal dan praktisi guru BK di sekolah. Pentingnya pengayaan terhadap ketiga aspek pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian bagi guru BK merupakan hal yang urgensi untuk mengembangkan perilaku yang humanis. Kesadaran untuk senantiasa berubah mengikuti perkembangan jaman merupakan modal untuk menyesuaikan diri sehingga pendidikan tidak berjalan di tempat tetapi mengalir deras mengikuti jama tanpa hanyut di dalamnya.

**Daftar Pustaka:**

- Borders, Dianne, L., Dan M Drury, Sandra. 1992. Comprehensive School Counseling Programs ; A Review For Policymakers And Practitioners. *Journal Of Counseling And Development*. Maret/April. Vol 70.487-498.
- Fadhilah, Siti. 2006. Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Konseling Implikasinya Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Bimbingan Konseling Di MAN Kendal. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Lapono, Nabisi. 2005. Persepsi Petugas BK SLTP/SLTA sewilayah Kupang dan sekitarnya mengenai Pendidikan dan Sertifikasi Profesi Konselor. *Makalah dan Laporan Penelitian*. Konvensi dan Kongres Nasional Asosiasi Profesi Bimbingan dan Konseling. 13-16 April 2005 Semarang.
- Meliala, Adrianus. 2004 Antara Menghukum Atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU Di Depok, Jawa Barat). *Jurnal. Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 3, Desember 2004: 90-96. Jakarta: Universitas Indonesia
- Prayitno, 2002. Konsep Dan Aktualisasi Konseling. *Makalah*. Seminar Dan Lokakarya Nasional Standarisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling. 24-25 Oktober 2002 Yogyakarta.
- Rinawati, Dewi. 2006. Efektifitas Fungsi Bimbingan Konseling Dan Perilaku Delinkuen Pada Siswa Yang Pernah Dan Belum Pernah Ikut Konseling Di Bimbingan Konseling Sekolah. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Tidjan Dan Nur Wangit. 2001. Sumbangan Kefektifan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pola Tujuh Belas Terhadap Sikap Mandiri Siswa Smun Gunung Kidul. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : LEMLIT UNY
- Tim Dosen BK FIP UNY. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Untuk Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit UNY
- Farida Harahap, M.Si. Lahir di Payakumbuh 9 September 1969. Pendidikan S1 dan S2 di Psikologi UGM. Mulai mengajar di BK FIP UNY tahun 1998.